Afiks Derivatif Pembentuk Kata Kerja dalam Bahasa Sumbawa Dialek Tongo

Kasman[1]

Abstrak

Munculnya judul ini dilatarbelakangi oleh adanya suatu pemikiran bahwa bahasa yang memberi kendala bagi penuturnya harus mendapat penanganan yang memadai sehingga penuturnya, makalah ini bertujuan mendeskripsikan afik-afiks pembentuk kata kerja memahami azas-azas yang ada di dalam bahasanya. Dengan adanya pemahaman yang memadai terhadap azas-azas yang ada dalam bahasanya, penutur bahasa yang bersangkutan tidak akan tejebak dalam carut-marut berbahasa dan carut-marut berpikir menggunakan bahasanya. Dengan demikiandan azas atau kaidah pembentukan kata kerja dalam bahasa bahasa Sumbawa dialek Tongo. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode distribusional dengan teknik urai unsur langsung, teknik sisip, teknik ganti, teknik oposisi biner dan metode padan dengan teknik alat penentu referen dan alat penentu bahasa lain. Melalui penerapan kedua metode tersebut, diketahuilah bahwa terdapat tujuh afiks derivatif, yakni: {ba-}, {ra-}{ i-}, { sa-}[1], {sa-}, {N-}, { ka[1-]}, dan {ka[2]-}.

Kata Kunci: *afiks, derivatif, pembentukan kata, dialek*

1. Pendahuluan

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang mendiami suatu tempat atau wilayah tertentu. Dalam mempertahankan hidupnya, masyarakat membutuhkan interaksi dan komunikasi antarsesamanya baik dalam memecahkan masalah-masalah bersama maupun dalam memecahkan masalah-masalah masing-masing. Dalam menjalin interaksi dan komunikasi, masyakat memerlukan bahasa sebagai alat pengantar.

Bahasa sebagai alat pengantar komunikasi, sesungguhnya tidak dapat dibiarkan berkembang begitu saja tanpa adanya upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan karena bahasa yang berkembang secara alami tidak tertutup kemungkinan akan berkembang ke arah yang kurang positif, misalnya munculnya istilah-istilah baru yang tidak taat azas akan mengarahkan setiap penuturnya pada carut-marut berbahasa.

---

[1] Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Provinsi NTB

Ketika orang berbahasa tidak taat azas, kadang-kadang logika bahasa dikesampingkan sehingga terjadilah carut-marut berbahasa. Fenomena carut-marut berbahasa dalam hal ini merupakan bukti bahwa penutur suatu bahasa yang bersangkutan tidak menganggap bahwa di dalam bahasa dan kehidupannya terdapat kendala dan azas yang harus dipatuhi padahal kendala itulah yang manjadikan bahasa sebagai fakta sosial layaknya fakta sosial yang lain.

Oleh karena bahasa memberi kendala bagi penuturnya, peneliti memandang bahwa wujud-wujud afiks derivatif pembentuk kata kerja dan kaidah pembentuk kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo perlu dideskripsikan agar para pemakainya menjadikan kaidah yang terdokumentasi tadi sebagai pegangan dalam berbahasa. Di samping itu, pendeskripsian kaidah seperti ini dapat memperkaya khasanah teori linguistik.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah wujud afiks derivatif pembentuk kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo? 2) Bagaimanakah kaidah pelekatan afiks derivatif pembentuk kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo? Sementara itu, tujuan penelitian adalah mengidentifikasi wujud-wujud afiks derivatif pembentuk kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo dan mengidentifikasi kaidah-kaidah pembentukan kata kerja bahasa Sumbawa dialek Tongo.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tongo, Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa. Jadi, populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Tongo yang tinggal di Desa Tongo. Dari sekian populasi, kemudian ditentukanlah beberapa orang yang dianggap memenuhi syarat menjadi informan. Oleh karena itu, penentuan sampel dilakukan dengan *Nonprobability Sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dengan menjalin situasi yang akrab dengan informan (lihat Sutopo, 1996:56). Dalam wawancara, peneliti menyiapkan instrumen berupa daftar Swadesh. Daftar Swadesh ini kemudian dikembangkan oleh peneliti sendiri pada saat wawancara berlangsung sampai dijumpai data yang dicari. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional adalah metode analisis data kebahasaan yang alat penentunya di dalam bahasa itu sendiri, sedangkan metode padan adalah metode analisis data kebahasaan yang alat penentunya di luar bahasa itu. Dari kedua metode tersebut hanya akan digunakan beberapa teknik, yakni: *teknik urai unsur langsung, teknik sisip,dan*

teknik ganti (lihat Djajasudarma, 1993:60; Sudaryanto, 1996:36; Subroto, 1992:79).

1.1 Morfologi

Alwasilah (1993:110) mengemukakan bahwa morfologi adalah suatu cabang dari ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, klasifikasi kata-kata. Lebih jauh dijelaskan pula bahwa morfologi dalam bahasa Arab adalah tasrik atau perubahan suatu bentuk kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda. Apabila tanpa perubahan itu, makna yang berbeda itu tidak akan terlahirkan.

Aronoff (1981:21) mengemukakan sebuah hipotesis yang berkaitan dengan pembentukan kata yang lebih dikenal dengan *morfologi generatif.* Dalam hipotesis itu, Aronoff menjelaskan *All regular word-formation processes are word base. A new word is formed by applying a regular rule to a single already exsiting word. Both the new word and the existing one are members of major lexical catgories.* 'Semua proses pembentukan kata yang teratur itu didasarkan pada kata. Kata bentukan tersebut dibentuk dengan menggunakan kaidah-kaidah yang teratur kepada kata tunggal yang sudah ada. Kata yang menjadi dasar dan kata yang menjadi hasil termasuk katagori-katagori leksikal'.

Lebih lanjut Aronoff (1981:46) menjelaskan : *word formation rules of the lexicon and as such operate to totally within the lexicon. They are totally separate from the other rules of the grammar, though not from the other components of the grammar. A word formation rules may make reference to syntactic, semantic, or phonological rules*. 'Mekanisme pembentukan leksem yaitu kaidah-kaidah yang merupakan kaidah komponen leksikal. Kaidah-kaidah tersebut sama sekali merupakan hal yang tersendiri dari kaidah-kaidah gramer lainya meskipun bukan dari komponen gramer. Kaidah-kaidah pembentukan kata harus memperhitungkan ciri-ciri semantik, sintaksis, dan fonologi.'

Penjelasan tersebut mengisyaratkan hal-hal berikut: a) dasar bagi pembentukan kata adalah kata, 2) kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sudah ada dalam bahasa tersebut, 3) kaidah-kaidah pembentukan kata tersebut harus mengambil dasar sebuah kata bukan frase, 4) kata-kata yang menjadi input dan output harus termasuk dalam katagori-katagori leksikal utama, dan 5) asumsi-asumsi tersebut harus memperhitungkan ciri-ciri khas sintaksis, semantik, dan fonologi.

Sementara itu, Nida (1949:1) menjelaskan bahwa *morphology is study about morphemes and their arrangements in formating word. Morphemes are the minimal meaningful unit which may constitute word or parts of word, e.g. re-, de-, un-, ish-, -ly in the combination receive, demand, untie, boyish, lekely. The morphem arragements that form words or part of words. Combination of word into phrases and sentenses are treated under the syintax.* 'Morfologi merupakan studi tentang morfem dan susunan-susunannya di dalam bentuk kata. Morfem adalah unit makna terkecil yang terdapat di dalam kata atau bagian kata, seperti: *re-, de-, un-, ish-, -ly* di dalam kombinasi *receive, demand, untie, boyish, lekely.* Susunan morfem adalah bentuk kata atau bagian dari kata. Kombinasi dari kata ke dalam frase dan kalimat dibicarakan di dalam sintaksis.'

Sementara itu, Sudaryanto, dkk., (1992:16—21) menjelaskan bahwa proses morfologis adalah proses pengubahan kata dan pengubahan ini memiliki tiga keistimewaan, yakni: (1) adanya keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, (2) menimbulkan komponen maknawi baru pada kata ubahan yang dihasilkan akibat adanya unsur pembentuk kata baru, (3) kata baru sebagai hasilnya bersifat polimorfemis karena berunsurkan lebih dari satu morfem (satu satuan bentuk terkecil bermakna). Dicontohkan di sini bahwa pengubahan dari *desa 'desa'* ke *ndesa 'desa'* dalam tuturan *bocah ndesa* bukan termasuk proses morfologis karena tidak termasuk dalam tiga keistimewaan (persyaratan) di atas. Akan tetapi, pengubahan dari *dobos 'bual'* ke *ndobos 'pembual'* dalam *bocah ndobos* 'anak pembual' disebut proses morfologis karena di samping memenuhi persyaratan di atas juga memiliki sifat keteramalan.

Ditambahkan pula bahwa morfologi secara umum dibagi ke dalam dua macam, yakni: morfologi derivasional dan morfologi infleksional. Morfologi derivasional seperti dijelaskannya sebagai proses morfologi yang membedakan katagori bentuk dasar dengan katagori bentuk jadiannya sehingga bentuk dasar dan bentuk jadiannya pun sama-sama memiliki makna leksikal yang berbeda. Sebaliknya, morfologi infleksional dijelaskan sebagai proses morfologis yang tidak membawa perubahan makna leksikal pada kata jadiannya apabila dipandang dari makna bentuk dasarnya, seperti: *nangisan* 'suka menangis' dengan *nangis* 'menangis' dalam bahasa Jawa dikelompokkan sebagai proses morfologis infleksional.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Wujud Afiks Derivatif Pembentuk Verba Bahasa Sumbawa Dialek Tongo

2.1.1 Morfem {ba-}

Secara kongkret morfem {ba-} akan berwujud {ba-} apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan. Di samping itu, apabila digabungkan dengan bentuk dasar berfonem awal vokal akan berwujud {bar-}, dan {bal-}.

2.1.2 Prefiks {ra-}

Morf {ra-} secara kongkret tetap berwujud {ra-} apabila digabungkan dengan bentuk dasar berfonem awal konsonan /b, p, dan m/. Oleh karena morf {ra-} hanya memiliki satu wujud kongkret, maka morf {ra-} diklasifikasikan sebagai sebuah morfem prefiks yang memiliki satu alomorf berupa {ra-}.

2.1.3 Prefiks {i- }

Morf {i-} akan tetap berwujud {i-} apabila digabungkan dengan bentuk dasar berfonem awal konsonan /e, o, a, p, t, k, b, d, j, g, s, m, l, dan r/. Oleh karena morf {i-} hanya memiliki satu wujud kongkret, maka morf {i-} diklasifikasikan sebagai sebuah morfem prefiks yang memiliki satu alomorf berupa{i-}.

2.1.4 Prefiks {sa-}1

Morf {sa-} memiliki pendistribusian yang lebih luas dibandingkan dengan morf /saη-/. Oleh karena itu, morf {sa-} digolongkan sebagai prefiks yang membawahi dua alomorf, yakni: {sa-} dan /saη-/.

2.1.5 Prefiks {sa-}2

Morf {sa^2-} dan {$saη^2$-} digolongkan sebagai dua morf yang sama, karena keduanya memperlihatkan korelasi secara bentuk dan makna. Atas pertimbangan ini juga, maka antara prefiks {sa^1-} yang dijelaskan sebelumnya dengan prefiks {sa^2-} yang dijelaskan pada bagian ini digolongkan sebagai dua morfem prefiks yang berbeda. Dilihat dari luas atau tidaknya pendistribusian kedua morf ini, tampak bahwa morf {sa^2-} memiliki pendistribusian yang lebih luas dibandingkan dengan morf /$saη^2$-/. Oleh karena itu, morf {sa^2-}

digolongkan sebagai prefiks yang membawahi dua alomorf, yakni: {sa^2-} dan /saη^2-/.

2.1.6 Prefiks {N-}

Morf {N-} memiliki pendistribusian lebih luas dibandingkan {m-}, {η-}, dan {ñ-}. Oleh karena itu, morf {N-} lebih berpeluang dijadikan morfem afiks yang memiliki beberapa alomorf, yakni {n-}, {m-}, {η-}, dan {ň-}.

2.1.7 Prefiks {ka-}1

Morf {ka-} memiliki dua alomorf, yakni: {ka-} dan {kaη-}. Oleh karena {ka-} memiliki pendistribusian yang luas dibandingkan dengan {kaη-}, maka {ka-} digolongkan sebagai morfem prefiks yang membawahi dua alomorf, yakni {ka-} dan {kaη-}.

2.1.8 Prefiks {ka-}2

Morf {ka^2-} dan {kaη-} di sini digolongkan sebagai dua morf yang sama, karena keduanya memperlihatkan korelasi secara bentuk dan makna. Atas pertimbangan ini juga, maka antara prefiks {ka-} yang dijelaskan sebelumnya dengan prefiks {ka-} yang dijelaskan pada bagian ini digolongkan sebagai dua morfem prefiks yang berbeda. Dengan demikian, dari luas atau tidaknya pendistribusian kedua morf ini, tampak bahwa morf {ka-} lebih luas dibandingkan dengan morf {kaη-}. Oleh sebab itu, morf {ka-} digolongkan sebagi morfem prefiks yang membawahi dua alomorf, yakni: {ka-} dan {kaη-}.

2.2 Kaidah Pelekatan Afiks Derivatif Pembentuk Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Tongo

2.2.1 Pelekatan Afiks {ba-}

2.2.1.1 Pelekatan Afiks {ba-} pada Bentuk Dasar Berkategori Nomina

Prefiks	+	D Nomina	→	Kata Jadian	Glos
{ba-}	+	anak	→	baranak	‘melahirkan anak’
{ba-}	+	iak	→	bariak	‘bernapas’
{ba-}	+	gaba	→	bagaba	‘memanen gabah’
{ba-}	+	tekan	→	batekan	‘bertongkat’

Data-data di atas apabila didistribusikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti beberapa contoh berikut:

1. /yeni *baranak* dokon bilik/
   [yeni *baranak* dokon bilIk]
   ’yeni *melahirkan* di kamar’

2. /jaran ko *bariak* anepeka mate/
   [jaran ko *bariak* anepeka mate]
   ’kuda itu *bernapas* belum mati’

Kalimat (1) dan (2) ini menggambarkan prefiks {ba-} berfungsi membentuk verba intransitif. Oleh karena itu, pelekatan afiks {ba-} pada contoh tersebut bersifat derivatif. Adapun alasan mengapa kata bentukan berkatagori intransitif karena kehadiran konstituen yang mengikuti kata jadian yang dimaksud tidak mutlak dibutuhkan, sehingga kalimat (1) dapat berbentuk /*yeni baranak/* ‘yeni melahirkan,’ kalimat (2).

2.2.1.2 Pelekatan Afiks {ba-} pada Bentuk Dasar yang Prakategorial

Prefiks	+	**D Pra Kat**	→	**Kata Jadian**	**Glos**
{ba-}	+	angkat	→	barangkat	‘berangkat’
{ba-}	+	ajar	→	balajar	‘belajar’
{ba-}	+	seram	→	baseram	‘berteduh’

Ketiga data tersebut apabila dikonstruksikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti berikut ini:

3. /ina *kabarangkat* ko bangkat/
   [ina *kabaraŋkat* ko baŋkat]
   ’ibu *telah pergi* ke sawah’

4. /tini mentu *balajar* ko bale dengan/
   [tini m∂ntu *balajar* ko bale deŋan]
   ’tini sedang *belajar* ke rumah temannya’

5. /aku *ku-ba-seram* kong ko/
   [aku *ku-ba-s∂ram* koŋ ko]
   ’saya *berteduh* di situ’

Kalimat (3) sampai (5) di atas, menggambarkan bahwa prefiks {ba-} berfungsi membentuk verba intransitif. Oleh karena itu, pelekatan afiks {ba-} pada bentuk dasar prakatagorial dalam hal ini bersifat derivatif. Sementara itu,

kata bentukan sebagai hasil pelekatan afiks {ba-} dikatagorikan sebagai kata kerja turunan berupa kata kerja intransitif karena kehadiran konstituen yang mengikuti kata jadian yang dimaksud tidak mutlak dibutuhkan, sehingga kalimat (3) dapat berbentuk /*ina barangkat*/ 'ibu berangkat', kalimat (4) dapat berbentuk /*tini balajar*/ 'tini belajar', dapat berbentuk /*akukubaseram/* kalimat (5).

2.2.1.3 Pelekatan Afiks {ba-} pada Bentuk Dasar yang Berkategori Numeralia

Prefiks +	**D Num**	→	**Kata Jadian**	**Glos**
{ba-} +	sai	→	basai	'bersatu'

Kalimat tersebut, apabila didistibusikan dalam konstruksi kalimat akan tampak sebagai berikut:

6. /tode ko *ba-sai'* dua/
   [tode ko *ba-sai?* dua]
   'anak itu bersatu'

Kalimat (6) ini pun sama dengan kalimat sebelumnya bahwa predikatnya tidak memiliki ciri pasif sehingga tergolong sebagai kalimat aktif intransitif. Hal itu dapat dibuktikan dengan tidak adanya kemungkinan munculnya konstruksi */*dua ba-sai ling tode ko*/. Pelekatan prefiks {ba-} berfungsi membentuk verba intransitif [basai?] 'bersatu'. Adanya perubahan katagori dari numeralia ke verba intransitif ini menyebabkan mengapa pelekatan prefiks {ba-} bersifat derivatif.

2.2.2 Pelekatan Afiks {ra-}

2.2.2.1 Pelekatan Afiks {ra-} pada Bentuk Dasar yang Berkategori Nomina

Prefiks +	**D Nomina**	→	**Kata Jadian**	**Glos**
{ra-} +	beda	→	rabeda	'membedaki diri'
{ra-} +	payung	→	rapayung	'menggunakan payung'

Data-data di atas apabila didistribusikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti contoh berikut:

7. /dita mentu *ra-beda'* dokon angkang kaca/
   [dita m∂ntu *ra-bedaq* dokon aŋkaŋ kaca]

’dita sedang berbedak di depan kaca/cermin’

8. /evi ra-payung ko sekola/
[evi ra-payUη ko s∂kola]
’evi menggunakan payung ke sekolah’

Kalimat (7) dan (8) tersebut menunjukkan bahwa prefiks {ra-} berfungsi membentuk verba intransitif karena kehadiran konstituen yang mengikuti kata jadian yang dimaksud tidak mutlak dibutuhkan. Selain itu konstruksi kalimat (7) dan (8) juga tidak dapat dipasifkan, seperti dalam konstruksi kalimat */*dokon angkang kaca mentu ra-beda ling dita*/ pada data (7), */*ko sekola rapayung ling evi/* pada data (8). Kenyataan bahwa kedua konstruksi kalimat di atas tidak dapat dipasifkan menunjukkan bahwa prefiks {ra-} dalam pelekatannya berfungsi membentuk verba aktif intransitif.

2.2.2.2 Pelekatan Afiks {ra-} pada Bentuk Dasar Berkategori Kata Kerja Transitif

Prefiks	+	**D V Tran**	→	**Kata Jadian**	**Glos**
{ra-}	+	peres	→	raperes	‘menyuruhorang mengurutnya’
{ra-}	+	pina	→	rapina	‘berpindah tempat tinggal’

Kedua data ini apabila dikonstruksikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti contoh berikut:

9. /dodi *ra-peres* ko bale adeng/
[dodi *ra-p∂r∂s* ko bale adΣη]
’dodi *menyuruh adeng mengurutnya* di rumah adeng’

10. /ali *ra-pina* ko bale ko/
[ali *ra-pina* ko bale ko]
’ali *berpindah tempat tinggal* ke rumah itu’

Kalimat (9) dan (10) menunjukkan bahwa prefiks {ra-} berfungsi membentuk verba intransitif karena kehadiran konstituen yang mengikuti kata jadian yang dimaksud tidak mutlak dibutuhkan. Selain itu konstruksi kalimat (9) sampai (10) juga tidak dapat dipasifkan menjadi */*ko bale adengra-peresling dodi*/ pada data (9) dan */*ko bale ko ra-pinaling ali*/ pada data (10). Kenyataan bahwa kedua konstruksi kalimat di atas tidak dapat dipasifkan yang disebabkan

oleh tidak memungkinkan konstruksi (9) dan (10) dipasif adalah bukti bahwa pelekatan afiks {ra-} dalam hal ini bersifat derivatif.

2.2.3 Pelekatan Afiks {i-}

2.2.3.1 Pelekatan Afiks {i-} pada Bentuk Dasar Berkategori Kata Benda

Prefiks	+	D Nomina	→	Kata Jadian	Glos
{i-}	+	beda	→	ibeda	‘membedaki’
{i-}	+	pacul	→	ipacul	‘memacul’
{i-}	+	payung	→	ipayung	‘memayungi’

Data-data di atas apabila didistribusikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti contoh berikut:

11. /dewi i-beda’ ari/
    [dewi i-beda? ari]
    ’dewi membedaki adiknya’

12. /rosdi *i-pacul* bangkat ko/
    [rosdi *ipacUl* baŋkat ko]
    ’rosdi *memacul* sawah itu’

13. /titi *i-payung* ina/
    [titi *i-payUη* *ina*]
    ’titi *memayungi* ibunya’

Kalimat (11) sampai dengan kalimat (11) menunjukkan bahwa prefiks {i-} bersifat derivatif karena kehadirannya dapat mengubah katagori bentuk dasar dari kata benda menjadi kata kerja transitif. Dikatakan sebagai kata kerja transitif karena dalam konstruksi kalimat, konstituen yang mengitu kata jadian tersebut mutlak dibutuhkan. Selain itu konstruksi kalimat (11) sampai (13) juga dapat dipasifkan menjadi /*dodi iperes ling adeng*/ pada data (11), /*buku ko ipina ling deka*/ pada data (12), /*ina isamung ling della/* pada data (13).

2.2.4 Pelekatan Afiks {sa-}[1]

2.2.4.1 Pelekatan Afiks {sa-}[1] pada Bentuk Dasar Berkategori Verba Transitif

Prefiks	+	D Ver Trans	→	Kata Jadian	Glos
{sa-}	+	angkat	→	sangangkat	‘mengangkatkan’
{sa-}	+	menong	→	samenong	‘memperdengarkan’

Kedua data ini apabila dikonstruksikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti di bawah ini.

14.	/Andi *sang-angkat*	soson	ina /
	[andi *saŋ-aŋkat*	soson	ina]
	’Andi *mengangkatkan*	barang junjungan	ibunya’

15.	/Arif *samenong*	dengan	kaset	ko/
	[Arif *sam∂n⊃ŋ*	∂ŋan	kaΣt	ko]
	’Arif memperdengarkan kepada temanmu		kaset	itu’

Kalimat (14) dan (11) tersebut menunjukkan bahwa prefiks {sa-}[1] berfungsi membentuk verba benefaktif dari bentuk dasar verba transitif. Oleh karena itu, pelekatan prefiks {sa-}[1]dalam hal ini bersifat derivatif. Adapun alasan mengapa kata bentukan dari pelekatan {sa-} digolongkan sebagai verba benefaktif karena predikat dari kalimat (14) dan (15) tersebut membutuhkan dua kata benda di belakangnya. Kata benda yang langsung mengikuti predikat menduduki fungsi objek, sedangkan kata benda berikutnya menduduki fungsi pelengkap.

2.2.5 Pelekatan Afiks {sa-}[2]

2.2.5.1 Pelekatan Afiks {sa-}[2] pada Bentuk Dasar Berkategori Adjektiva

Prefiks	+	**D Adjek**	→	**Kata Jadian**	**Glos**
{sa-}	+	pende	→	sapende	‘memendekkan’
{sa-}	+	mira	→	samira	‘memerahi’
{sa-}	+	gera	→	sagera	‘mempercantik’

Data tersebut apabila dikonstruksikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti beberapa contoh berikut:

16.	/boden	*sa-pende*‘	tali	kebo	ko/
	[boden	*sa-pende?*	tali	kebo	ko]
	‘boden	*memendekkan*	tali	kerbau	itu’

17.	/vera	*sa-mira*	bulu/
	[vera	*sa-mira*	bulu]
	‘vera	*memerahi*	rambutnya’

18. /tuti *sa-gera'* ari ode/
    [tuti *sa-gera?* ari ode]
    'tuti *mempercantik* adiknya sedikit'

Pelekatan prefiks {sa-}^{2} pada bentuk dasar berkatagori adjektiva seperti tampak pada data tersebut berfungsi membentuk verba transitif. Oleh karena itu, pelekatan afiks {sa-}^{2} dalam hal ini bersifat derivatif. Adapun alasan mengapa kata bentukan atau kata jadian sebagai hasil dari pelekatan afiks {sa-}^{2} berkatagori aktif transitif karena kehadiran objek yang mengikuti kata jadian yang dimaksud mutlak dibutuhkan.

2.2.6 Pelekatan Afiks {N-}

2.2.6.1 Pelekatan Afiks {N-} pada Bentuk Dasar Berkategori Verba Transitif

Prefiks	+	**D Ver Tran**	→	**Kata Jadian**	**Glos**
{N-}	+	ajar	→	ngajar	'mengajar orang'
{N-}	+	beli	→	meli	'membeli suatu barang'
{N-}	+	tules	→	nules	'menulis buku sesuatu'

Data di atas apabila dikonstruksikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti contoh berikut:

19. /pak guru *ngajar* dokon dalam kelas/
    [pak guru *ŋajar* dokon dalam kelas]
    'bapak guru *mengajar* di dalam kelas'

20. /ibu kades *meli* lamin ara empa'/
    [ibu kadΣs *meli* lamIn ara ∂mpa?]
    'ibu kades *membeli* kalau ada daging'

21. /arik *nules* kong ko/
    [arik *nul∂s* koη ko]
    'adik saya *menulis* di situ'

Kalimat (19) sampai dengan kalimat (21) menunjukkan bahwa prefiks {N-} berfungsi membentuk verba intransitif dari bentuk dasar verba transitif. Oleh karena itu, pelekatan {N-} pada bentuk dasar verba transitif bersifat derivatif. Adapun alasan mengapa kata bentukan dari pelekatan afiks {N-} dalam hal ini membentuk verba intransitif karena verba transitif dalam

konstruksi sebuah kalimat harus bervalensi dua. Selain itu, hal yang membuktikan bahwa (P) dari konstruksi kalimat (19) sampai (21) sebagai verba intransitif, yakni tidak dapat dipasifkannya konstituen */pak guru/* pada kalimat (19) menjadi */ling pak guru*/, konstituen */ibu kades/* pada kalimat (20) menjadi */ling ibu kades/*, konstituen /*arik/* pada kalimat (21) menjadi /*ling ariq/*.

2.2.6.2 Pelekatan Afiks {N-} pada Bentuk Dasar Berkategori Nomina

Prefiks	+	D Nomina	→	Kata Jadian	Glos
{N-}	+	rorang	→	marorang	‘menjala ikan’
{N-}	+	pancing	→	mancing	‘memancing ikan’
{N-}	+	enten	→	ngenten	‘berlutut’

Data tersebut apabila dikonstruksikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti beberapa contoh berikut:

22. /nini’ *marorang* ko orong/
    [nini? *marorang* ko ⊃r⊃η]
    ‘nenek *menjala ikan* di kali’

23. /yamin *mancing* ko omo/
    [yamIn *mancIη* ko omo]
    ‘yamin *memancing ikan* di kolam’

24. /toni *ngenten* tama ko bara ayam/
    [toni *ηentə̂n* tama ko bara ayam]
    ’toni *berlutut* masuk ke kandang ayam’

Kalimat (22) sampai (24) menunjukkan bahwa prefiks {N-} berfungsi membentuk verba intransitif. Oleh karena itu, pelekatan prefiks {N-} dalam hal ini bersifat derivatif. Adapun alasan mengapa kata bentukan dari pelekatan {N-} digolongkan sebagai verba intransitif karena predikat dari kalimat (22) sampai (24) tersebut tidak membutuhkan kehadiran objek.

2.2.7 Pelekatan Afiks {ka-}[1]

2.2.7.1 Pelekatan Afiks {ka-}[1] pada Bentuk Dasar Berkategori Numeralia

Prefiks	+	D Num	→	Kata Jadian	Glos
{ka-}	+	sai	→	kasai	‘memiliki sendiri’
{ka-}	+	dua	→	kadua	‘memiliki berdua’
{ka-}	+	telu	→	katelu	‘memiliki bertiga’
{ka-}	+	empat	→	kangempat	‘memiliki berempat’

Data di atas, apabila dikonstruksikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti beberapa contoh berikut:

25. /reri *kadua'* tepung ko ke ari/
    [rΣri *kadua?* tepUη ko ke ari]
    'reri *memakan berdua* jajan itu dengan adiknya

26. /tode ko *katelu'* sepeda ko ke sanak salaki/
    [tode ko *katelu?* sepΣda ko ke sanak salaki]
    'anak itu *memiliki bertiga* sepeda itu dengan saudara laki-lakinya'

27. /kau *sikangempat* buku ko ke dengan-s/
    [kau *sikaηƏmpat* buku ko ke deηan-s]
    'kamu *memiliki berempat* buku itu dengan temanmu'

Kalimat (25) sampai (27) menunjukkan bahwa prefiks {ka-}[1]berfungsi membentuk verba transitif. Oleh karena itu, pelekatan prefiks {ka-}[1] dalam hal ini bersifat derivatif. Adapun alasan mengapa kata bentukan dari pelekatan {ka-}[1] digolongkan sebagai verba transitif karena predikat dari kalimat (25) sampai (27) tersebut membutuhkan kehadiran objek. Di samping itu, konstituen */reri/* pada kalimat (25) dapat berbentuk */ling reri/*, konstituen */tode ko/* pada kalimat (26) dapat berbentuk /*ling tode ko/*, dan konstituen /*kau/* pada data (27) dapat berbentuk /*ling kau/*.

2.2.8 Pelekatan Afiks {ka-}[2]

2.2.8.1 Pelekatan Afiks {ka}[2] pada Bentuk Dasar Berkategori Adjektiva

Prefiks	+	**D Adj**	→	**Kata Jadian**	**Glos**
{ka-}	+	padeng	→	kapadeng	'merasa pedis'
{ka-}	+	panas	→	kapanas	'merasa panas'
{ka-}	+	taket	→	kataket	'merasa taku'
{ka-}	+	tomes	→	katomes	'merasa ribut'

Data di atas, apabila dikonstruksikan dalam kalimat, maka akan tampak seperti kalimat berikut:

28. /aku *kukapadeng* kakan nuko/
    [aku *kukapadΣη* kakan nuko]

	’saya	*merasa pedis*	makan	itu’

29.	/dian	*kapanas*	kong	ko/	
	[dian	*kapanas*	koŋ	ko]	
	’dian	*merasa panas*	di situ’		

30.	/santa’	*kataket*	lalo	ko	uma/
	[santa?	*katakə̂t*	lalo	ko	uma]
	’santa	*merasa takut*	pergi	ke	sawahnya’

Kalimat (28) sampai dengan kalimat (30) menunjukkan bahwa prefiks {ka-}^{2} berfungsi membentuk verba intransitif dari bentuk dasar adjektiva. Oleh karena itu, pelekatan prefiks {ka-}^{2}dalam hal ini bersifat derivatif. Adapun alasan mengapa kata bentukan dari pelekatan {ka^2**-}** digolongkan sebagai verba intransitif karena karena kehadiran konstituen yang mengikuti kata jadian yang dimaksud berperan sebagai keterangan. Hal itu dapat dibuktikan dengan tidak mungkinnya terjadi pemasifan konstituen /*aku/* pada kalimat (28) menjadi */ling aku*/, /*dian/* pada kalimat (29) menjadi /*ling dian/*, konstituen /*santa/* pada kalimat (30) menjadi /*ling santa*.

3. Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa afiks derivatif pembentuk verba bahasa Sumbawa dialek Tongo terdiri atas tujuh macam, yakni {ba-}, {ra-}, {i-}, {sa-}^{1},{sa-}^{2}, {N-}, {ka^1-}, dan {ka^2-}.

Afiks {ba-} membentuk kata karja intransitif dan melekat pada bentuk dasar berkatagori nomina, kata yang prakatagorial, dan numeralia; afiks {ra-} membentuk kata kerja intransitif dan melekat pada bentuk dasar berkatagori nomina dan kata kerja transitif; afiks {i-} membentuk kata kerja transitif dan melekat pada bentuk dasar berkatagori nomina; afiks {sa^1-} membentuk kata kerja bitransitif (benefaktif) dan melekat pada bentuk dasar berkatagori verba transitif; afiks {sa^2-} membentuk kata kerja transitif dan melekat pada bentuk dasar berkatagori adjektiva; afiks {N-} membentuk kata kerja intransitif dan melekat pada bentuk dasar berkatagori verba transitif dan nomina; afiks {ka^1-} membentuk kata kerja transitif dan melekat pada bentuk dasar berkatagori numeralia; afiks {ka^2-} membentuk kata kerja intransitif dan melekat pada bentuk dasar berkatagori adjektiva.

Daftar Pustaka

Alwasilah, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Aronof, Mark. 1981. *Word Formation in Generative Grammar*. Second Printing. Cambridge Massachusotts, and London, England: The MIT Press.

Djajasudarma, T.Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung: Erisco.

Nida, A. Engine. 1949. *The Deskriptive Analisi of Word.* Second Edition. An Arbor. The University of Michigan Press.

Subroto, Edi, dkk, 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto, dkk. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.

_____. 1996. *Linguistik* (Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kerjanya). Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: UNS Press.